

# THE EDUCATION OF HONESTY IN THE PERSPECTIVE OF THE HOLY QURAN (Study of Surah Al-' Ankabut)

**Wahdi<sup>1</sup>, Achyar Zein<sup>2</sup>, Syamsu Nahar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract:** writing a thesis entitled the education of honesty in the perspective of the Koran (the study of surah al-' Ankabut), aims to study the Qur'anic verses about honesty in surah al-' Ankabut. In the writing of the Thesis, the author uses the method of library (library research), using analytical techniques, that is done by collecting data, especially from the Holy Quran and Tafsir and of books related to the theme research to be able to draw a conclusion, either deductive or inductive. The results showed that: 1. The Qur'an describes in surah al-' Ankabut about those people who are given God's test of life, in order to find out who is a believer and who is a kaafir and also a hypocrite and who is honest and who is a liar. The exam is Sunnatullah applicable to every human being the unavoidable anyone, but God never test his servants beyond the limits of his abilities, just the way menyikapinya it does correctly or mendustakannya. 2. then God pointed out earlier, namely the story of the prophets and their followers as a pilot between honest people and Liars, people who are steadfast in truth and those who oppose the truth so that it becomes a lesson and get wisdom from that event. 3. God has made man perfect among other creatures including one of them there is the nature of honesty. As believers should be able to keep the mandate in a way fortify yourself by reading the Holy Quran as well as mentadabburi meaning and also founded 30ru, maintaining social relationships and do charity saleh to avoid nature liars and always istiqomah in upholding the truth and honesty. It's good to God and also sesame man.

**Key Word:** Education Honesty and Holy Quran

## **Pendahuluan**

Kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia, yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kejujuran akan muncul dari diri manusia, baik dari perbuatan, ucapan maupun perasaan. Kejujuran diikat dengan hati nurani manusia dan keduanya itu merupakan anugrah dari Allah Swt. Kejujuran itu membawa manusia kepada kebaikan, dan dengan kebaikan tersebut akan membawa manusia yang berperilaku jujur ke dalam surga. Mengerjakan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya, merupakan bagian dari sifat jujur, melalui pengucapan dua kalimat syahadat. Orang yang mengingkari perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya adalah bentuk ketidakjujuran.<sup>1</sup> Karena secara tidak langsung ia telah mengingkari ikrarnya kepada Allah Swt.

Pendidikan kejujuran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi Muslim yang seutuhnya yaitu salah satunya adalah bersikap jujur kepada Allah dan juga sesama manusia baik itu jujur dalam perkataan, perbuatan maupun perasaan.

Dalam Alquran banyak sekali terdapat kata *Shiddiq* yang di Indonesiakan artinya jujur, *Shiddiq* harus terdapat pada ucapan dan perbuatan yang asal usulnya adalah dari keadaan batin seseorang bersesuaian dengan keadaan lahirnya. Kejujuran adalah suatu perintah yang dianjurkan oleh Allah Swt sebagaimana firman-Nya dalam QS. at-Taubah ayat 119 :

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang Jujur"*

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, baik jujur dalam ucapan maupun tindakan. Kejujuran inilah yang menjadi salah satu tolak ukur penilai yang menunjukkan baik buruknya integritas moral seseorang. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dalam kondisi apapun ia pasti akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Sebaliknya jika seseorang terbiasa berdusta maka orang lain pun akan sulit menaruh kepercayaan padanya. Rasulullah bahkan menyebut kebiasaan berdusta itu adalah tanda ciri-ciri orang yang munafik. Jika berkata berdusta, bila berjanji mengingkari dan bila dipercaya berkhianat. Sebagaimana sabda-Nya :

*Artinya : Dari Abu Hurairah r.a, Bahwasanya Rasulullah Saw Bersabda, Tanda-tanda orang munafik ada tiga. (1) Apabila berbicara ia berdusta (2) Apabila berjanji ia mengingkari (3) apabila diberi amanat ia berkhianat (H.R Muslim)<sup>2</sup>*

Kejujuran adalah pilar utama kesempurnaan keimanan, kejujuran akan membawa seseorang kepada kemuliaan, akan muncul keadilan, baik dalam pembicaraan. Kejujuran menjadi hiasan dalam perkataan dan kebaikan dalam segalanya. Pada kejujuran terdapat kelezatan rohani yang tidak akan dirasakan seorang pendusta. Sementara dusta adalah lawan dari kejujuran, yang memiliki arti kebohongan dan ini merupakan suatu sifat yang sangat tercela, baik itu besar maupun kecil.<sup>3</sup>

Berbohong adalah suatu sikap yang terburuk menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya menghilangkan sikap berbohong tersebut, sehingga anak-anak terhindar dari sikap tersebut yang akan membawa mereka kemasalah itu. Di dalam Alquran pada surah al-'Ankabut bahkan telah disebutkan bahwa kejujuran itu termasuk salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang yang beriman bahkan tidak dikatakan seseorang itu telah beriman sebelum diuji terlebih dahulu. Dari ujian tersebut akan terbukti siapa yang jujur dan pendusta dihadapan Allah Swt sebagaimana firman-Nya pada surah al-'Ankabut ayat 2-3 :

*Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi (2). Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang jujur dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (3).*

Untuk itu, pendidik pertama Nabi Muhammad Saw telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berdusta dihadapan anak-anak, meskipun hal tersebut hanya sebagai bujukan, rayuan atau gurauan, jangan dibiasakan dalam kehidupan. Abu Daud dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Amir r.a:

*Artinya "Dari Abdullah bin Amir, ia berkata, "Pada suatu hari, ibuku memanggilku dan Rasulullah SAW sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, "ini, kemarilah aku akan memberimu sesuatu". Maka Rasulullah Saw bertanya kepadanya, "Apa yang akan kau*

*berikan kepadanya? Ibuku menjawab, "Aku akan memberinya kurma". Kemudian Rasulullah Saw bersabda padanya, "Jika engkau tidak memberinya sesuatu, maka engkau dicatat telah melakukan satu kebohongan". (HR. Abu Daud dan Baihaqi)*

*Artinya: "Dari Muawiyah bin Haidah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta supaya membuat orang lain tertawa dengan kebohongannya. Celakalah ia, celakalah ia." (HR. Abu Daud)<sup>4</sup>*

Dalam bercanda, seseorang biasanya suka melebih-lebihkan candaannya untuk mengundang tawa orang yang diajak bercanda. Hal tersebut membuatnya merasa puas. Maka dibuatlah gurauan dengan berbagai macam cara walaupun akhirnya harus berbohong. Hal seperti itu, tidaklah dibenarkan dalam Islam karena apapun alasannya berbohong adalah merupakan sebuah perbuatan yang dilarang.<sup>5</sup>

Jujur adalah sifat yang mulia, siapa yang berakhlak dengan sifat jujur maka ia akan meraih kemuliaan, mulia dimata Allah dan juga sesama manusia. Prilaku jujur tidak akan pernah merugikan, namun kejujuran akan membawa manfaat yang begitu banyak bagi semua manusia.

Kejujuran merupakan sebuah kata yang sederhana namun melihat kondisi kehidupan dizaman sekarang pada abad ke 21 ini, rasanya sulit sekali menemukan orang yang memiliki sikap jujur, bahkan kejujuran merupakan hal yang mulai menjadi sorotan masyarakat Indonesia dan juga masyarakat internasional. Sorotan pada persoalan kejujuran ini dapat bermula dari dua hal. Pertama adanya fenomena korupsi yang semakin meresahkan yang kedua kecurangan akademik dilembaga pendidikan.<sup>6</sup>

Perkembangan zaman yang semakin maju dan waktu demi waktu orang-orang banyak yang hanya memperebutkan kekuasaan, pangkat, serta membesarkan nafsu mereka yang terlepas dari kejujuran. Orang berlomba lomba untuk mencapai kesuksesan dengan cara membohongi orang lain baik itu dengan cara terang-terangan maupun dengan cara tertutup. Dan hal tersebut bisa dilihat sekarang banyak warga Indonesia yang berpropesi sebagai begal atau pencuri, pedagang yang berbuat curang bahkan koruptor yang semakin merajalela dimana mana.

Peneliti juga telah melakukan penelitian dan wawancara dibuah sekolah Mts Bukhori Muslim kec. Medan Baru Kota medan menemukan hasil terjadi kecurangan pada siswa Mts ketika mengikuti ujian semester genap, dan setelah dilakukan wawancara dengan salah seorang murid yang bernama adham kelas 2 Mts dan guru agama yang bernama Muhammad al-Faiz terjadi dengan berbagai Faktor penyebab yaitu diri sendiri, teman, guru dan orang tua yang mengharapakan anak-anaknya mendapatkan nilai yang tinggi.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penting sekali mengajarkan dan menerapkan kebiasaan bersikap jujur pada anak dewasa ini. Orang tua harus memberikan penjelasan pada anak, bahwa sikap jujur merupakan hal yang sangat penting karena akan melahirkan akhlak mulia yang akan membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu perlu juga menjelaskan kepada anak bahwa berbohong hanya akan indah di awal dan akan membawa penderitaan pada ujung dalam hidupnya. Sekecil apapun kebohongan tersebut, tetap saja akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan.<sup>8</sup>

Mengajarkan pendidikan kejujuran kepada anak yang dimulai dari hal yang sederhana terlebih dahulu. Orang mau mengamalkan kejujuran dengan konsisten jika kondisi yang sedang dialami sedang baik. Namun pada saat nilai kejujuran itu bertentangan dengan perasaan dan kondisi yang tidak menguntungkan akan menyebabkan orang untuk berperilaku tidak jujur. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surah al-'Ankabut bahwa seseorang itu akan mau mengatakan dia beriman ketika dia mendapat nikmat atau kabar baik yang menguntungkan, sedangkan ketika mendapat musibah maka hal tersebut dikatakan sebagai siksaan dari Allah Swt :

*Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada*

*Allah”, Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya Kami adalah besertamu”. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? (10). Dan Sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman: dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik. (11).*

Perbuatan tersebut perlu dihindari karena itu adalah sifat orang yang munafik. Maka perlu diajarkan dan dibimbing dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Akan tetapi jika dilihat dan diperhatikan tentang kehidupan sosial pada saat ini, bahwa kejujuran sudah jarang ditanamkan pada anak, maka dari itu kejujuran harus diaplikasikan serta diterapkan pada kehidupan keseharian anak. Seorang guru di sekolah wajib mengajarkan anak didiknya untuk berbuat jujur. Jangan membiarkan anak didiknya mencontek ketika ujian karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak jujur.

Berdasarkan pemaparan dari masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pendidikan kejujuran dalam Alquran. Penelitian ini dirasa penting untuk diteliti sebab pendidikan kejujuran saat ini sangat sangat rendah sehingga susah sekali menemukan orang yang jujur bahkan di Indonesia kejujuran itu tidak mudah akibatnya banyak orang melakukan kecurangan demi kepentingan sendiri. Dengan adanya penelitian ini nanti diharapkan mampu memberikan secercah harapan untuk perbaikan pendidikan kedepan khususnya masalah kejujuran.

## Kajian Teori

### Pengertian Pendidikan Kejujuran

Dalam Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagai mana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah memelihara dan memberi latihan.<sup>9</sup> Poerwadarminta, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata. Menjelaskan kata pendidikan itu adalah mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.<sup>10</sup> Sedangkan secara umum, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan potensi individu secara penuh. Dalam pandangan yang lebih luas, pendidikan bukan hanya kegiatan yang terjadi disekolah atau ruangan tertutup, tetapi juga disemua realitas di mana seseorang berada. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Sedangkan dalam Islam pendidikan itu adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya<sup>12</sup>. Ada beberapa pendapat para Ilmuan berpendapat tentang pendidikan antara lain :

- a. Omar Muhammad al- Toumy al- Syaibani : pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.<sup>13</sup>
- b. Muhammad Fadhli Jamali : sebagaimana dikutip oleh Haidar Dauly dalam buku Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai kemampuan dasar (*Fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).<sup>14</sup>

Kejujuran adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan.<sup>15</sup> Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh

perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kejadian. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, sering disebut dengan bohong. Dusta adalah sikap yang tidak mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. Rasulullah Saw adalah orang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar *al-Amin* (dapat dipercaya), gelar ini diberikan oleh bangsa Quraisy. Dengan kata lain *al-Amin* ini memiliki arti yang menjalankan amanah-amanah. Dalam hal ini, *al-Amin* lebih kepada perbuatan sedangkan *shidq* lebih kepada perkataan.

Jujur dalam Alquran juga disebut dengan kata "*shidq*, yang berarti kebenaran atau kejujuran".<sup>16</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "jujur berarti luas hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas".<sup>17</sup> Ada beberapa pendapat para ulama mengenai pengertian jujur antara lain:

- 1). Seorang sufi terkenal al-Qusyairi, beliau lahir di Ustua (Astawa), Naisabur, daerah Khurasan, Iran. Lahir pada bulan Rabiul Awwal 376 H. Dan meninggal di Naisabur pada tanggal 16 Rabiul akhir 465 H. Beliau menghabiskan sebagian hidupnya di Naisabur. Nama lengkap beliau adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thahah bin Muhammad al-Qusyairi, beliau bermazhab Syafi'i. Al-Qusyairi seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara memberikan pengertian jujur adalah orang yang benar dalam semua ucapan, perbuatan, dan keadaan batinnya.<sup>18</sup>
- 2). Dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, beliau bernama Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Wahib at-Tamimi, beliau lahir di Kota Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, yang dikutip oleh Ahmad Khalil, memberikan pengertian jujur adalah tiang bagi suatu urusan, dengan kejujuran itulah sebuah urusan menjadi sempurna, dan pada kejujuran pula sistem bisa berjalan.<sup>19</sup> Kejujuran dalam konteks ini adalah sejauh mana manusia ini telah melakukan amanah atas apa yang telah Allah bebankan kepada setiap manusia sebagai kewajiban yang mesti dikerjakan, baik itu dengan Allah, yaitu dengan cara melakukan ibadah-ibadah, sikap kepada sesama manusia, dan lingkungan hidup.
- 3). Al-Jahiz, seorang ulama yang bernama lengkap Abu Uthman Amr bin Bakr al-Kinani al-Fuqaimi al-Basri, sering di sebut dengan nama al-Jahiz, beliau lahir di kota Basra pada tahun 160 H. Al-Jahiz terbiasa berkumpul dengan para pemuda di mesjid utama kota Basra, di mana di dalamnya membahas dan mengkaji berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu beliau juga mempelajari ilmu Alquran dan Hadist. al-Jahiz, seperti yang dikutip oleh Azharuddin, memberikan pengertian kejujuran itu adalah suatu yang sesuai dengan kejadian dan keyakinan.<sup>20</sup>
- 4). Ibnu Abu Syarif, dengan nama lengkap beliau adalah Muhammad AsSayyid Al-Maqdisi, atau lebih di kenal dengan nama Kamaluddin Ibnu Abu Syarif. Lahir pada tahun 882 H. Beliau adalah seorang guru di Kairo. Beliau ahli dalam bidang aqidah, fiqih, akhlak, ushul fiqih. Beliau mengatakan bahwa jujur digunakan oleh kalangan sufi dengan arti keselarasan antara yang tersembunyi dan yang tampak, atau keselarasan antara lahir dan batin. Artinya, ahwal seorang hamba tidak mendustakan perbuatannya, dan sebaliknya perbuatannya tidak mendustakan ahwalnya. Dengan demikian, istilah jujur dalam pandangan kalangan sufi adalah sifat yang membangkitkan ketetapan hati, kebulatan tekad, dan kemauan keras untuk menaiki tangga-tangga kesempurnaan dan membebaskan diri dari segala akhlak yang rendah dan tercela.<sup>21</sup>

Berbagai pendapat ulama diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejujuran adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki kualitas hidupnya dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki yaitu dengan menjaga segala perkataan, perbuatan harus sesuai dengan kenyataan.

Kejujuran merupakan suatu sikap yang benar dan merupakan induk dari sifat-sifat terpuji. Sesungguhnya jujur ini menjadi ciri khas umat Muslim, Allah Swt berfirman dalam QS. al-Ahzab ayat: 35.

*Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*<sup>22</sup>

Perkataan *al-shidq* pada ayat di atas juga mengacu kepada pengertian jujur. Jujur dalam hal di atas dianjurkan kepada laki-laki dan perempuan. Bukan hanya menganjurkan jujur saja, namun Allah Swt juga melarang untuk melakukan dusta (*al-Kidzb*). Secara etimologis, kata *al-Kidzb* dipahami sebagai lawan dari kata *shidq*, yang memiliki arti bohong.<sup>23</sup> Atau orang yang pendusta.

### Macam-Macam Kejujuran

Seseorang yang sedang mencari jalan keselamatan dalam rangka mencapai ridha Allah Swt harus terwujud dalam dirinya tiga sifat, yakni *shiddiq* (jujur), ikhlas dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak akan dapat dimiliki oleh seseorang kecuali jika dia memiliki tiga sifat tersebut. Jujur merupakan pendorong untuk mengerjakan amal shaleh. Terdapat beragam pendapat ulama seputar pembagian kejujuran, antara lain:

- 1) Zakaria al-Anshari, dengan nama lengkapnya adalah Zainuddin Abu Yahya Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshari al-Khazraji as-Sunaiki al-Qahiri al-Azhari asy-Syafi'i. Zakaria al-Anshari, menyebutkan bahwa jujur memiliki tiga tempat. Ia menyatakan, "jujur adalah hukum yang sesuai dengan fakta. Tempatnya adalah lisan, hati dan perbuatan. a) Jujur dalam lisan adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan. b) Jujur dalam hati adalah tekad yang kuat. c) Dan jujur dalam perbuatan adalah melakukan sesuatu dengan penuh Semangat dan penuh kecintaan. Penyebab sikap jujur adalah kepercayaan atas apa yang telah disampaikan oleh Allah. Sedangkan buahnya adalah pujian dari Allah dan makhluk."<sup>24</sup>
- 2) Al-Ghazali, menyebutkan bahwa kata jujur memiliki enam macam, maka barangsiapa bersifat dengan jujur dalam semua demikian maka dia adalah orang yang sangat jujur karena ia bersangatan dalam kejujuran antara lain: a) Jujur lisan/perkataan yaitu dalam perkataan, termasuk dalam menepati janji, b) Jujur dalam niat dan kehendak, yaitu kembali kepada keikhlasan, maksudnya adalah tidak ada faktor pendorong dalam gerak diam kecuali hanya untuk Allah Swt, c) Jujur dalam tekad, yaitu untuk melakukan amal hanya untuk Allah semata, d) Jujur dalam mewujudkan tekad, yaitu dengan menghilangkan semua rintangan, f) Jujur dalam mengerjakan semua amal, yaitu semua amal lahiriahnya sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya, g) Jujur dalam mewujudkan maqam-maqam Allah, seperti khauf, raja', pengagungan, zuhud, ridha, tawakkal, dan cinta kasih.<sup>25</sup>

Beberapa pendapat ulama mengenai pembagian jujur tersebut, maka dari itu secara umum, jujur tersebut terbagi menjadi lima, yaitu: a) Jujur dalam berbicara, b) Jujur dalam Niat dan Kehendak, c) Jujur dalam Tekad dan Merealisasikannya, d) Jujur dalam Menepati Janji, e) Jujur dalam hal keagamaan.

Agama yang benar adalah agama yang mengantarkan manusia kearah kemajuan dan keluhuran, serta kemuliaan. Agama sendiri diciptakan oleh Allah Swt yang didalamnya mengandung cahaya Ilahi, dengan cahaya tersebut dapat terbuka jalan kebahagiaan, dan jalan menuju kemakmuran.<sup>26</sup>

Jujur dalam agama adalah derajat yang paling tinggi, seperti jujur dalam rasa takut kepada Allah Swt mengharap ridha nya, zuhud, rela dengan pemberiannya, cinta dan tawakal. Semua perkara tadi memiliki fondasi yang menjadi tolak ukur kejujuran seseorang dalam menyikapinya. Kejujuran juga memiliki tujuan dan hakikat. Orang yang jujur adalah mereka yang mampu mencapai hakikat semua perkara tadi dan mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Melakukan kebohongan dalam urusan agama Allah termasuk perbuatan mungkar yang paling buruk. Di antara bentuk kebohongan dalam urusan agama adalah menyebutkan sesuatu berasal dari Allah dan Rasulnya, padahal berita yang disampaikan sama sekali tidak berasal dari Allah dan Rasulnya. Perbuatan ini termasuk tindakan yang sangat keji dan kebohongan yang sangat nyata.<sup>27</sup>

### **Manfaat Kejujuran**

Kejujuran merupakan suatu keharusan bagi seorang Muslim. Kejujuran akan membawa kepada kebaikan sedangkan kebohongan akan menuai keburukan dan menjadi sumber malapetaka bagi kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu umat Islam harus menyadari bahwa kejujuran memiliki nilai yang amat berharga bagi kehidupan. Oleh karena itu kejujuran hendaknya diaplikasikan dalam segenap aspek kehidupan baik kehidupan pribadi, sosial dan pendidikan. Orang yang beriman dan bertaqwa diperintahkan untuk berada dalam lingkungan orang yang jujur, agar kehidupannya menjadi tenteram, dan tentunya orang yang hidup dilingkungan orang yang jujur juga akan merasakan kenyamanan dan rasa betah dilingkungan tersebut.

Jujur adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Berikut ini beberapa manfaat dari kejujuran:

- 1) Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak merasa dibebani. Maksudnya adalah bila manusia jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus ditutupi.
- 2) Bagi orang yang jujur, dengan kejujuran ini akan melahirkan sikap yang percaya diri, optimis, rasa tanggung jawab setiap apa yang di lakukannya.
- 3) Bersikap jujur dalam masyarakat tentunya akan banyak membawa dampak positif.<sup>28</sup>
- 4) Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak bergantung kepada orang lain.
- 5) Akan dihormati oleh sesama manusia, karena semua orang menghargai kejujuran yang sejati.
- 6) Dengan sifat jujur tentunya Allah akan memberi balasan yang tak terkira.
- 7) Dapat menjalani hidup tanpa rasa beban atas kesalahan serta batin merasa damai dan tenteram.
- 8) Mendapat keberkahan dalam mencari nafkah, berupa adanya kepercayaan orang ditengah pergaulan, sehingga mudah membangun jaringan relasi yang luas.
- 9) Jujur juga menjadi salah satu faktor yang membuat manusia tidak akan mengalami kerugian dalam hidupnya didunia.
- 10) Jujur tersebut manusia akan memperoleh predikat selalu dipercaya dan dijadikan teladan bagi yang lain.
- 11) Dengan jujur manusia akan menempuh kehidupan yang selamat. Sahabat yang baik adalah jujur, sebab dengan jujur tersebut akan membawa manusia pada kebahagiaan.

### **Kedudukan Kejujuran**

Ada beberapa kedudukan orang-orang yang jujur: 1) Jujur akan Memberikan Keselamatan, 2) Orang yang Jujur akan Mendapatkan Surga dan Ridha Allah Swt, 3) Derajat yang Tinggi bagi orang yang Jujur, 4) Orang yang jujur akan dicintai oleh Allah dan Rasul, 5) Tercatat sebagai Ahli Kebenaran dan akan Mendapatkan Pahala

## Pandangan Alquran Surah al-'Ankabut tentang Kejujuran

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang masuk Islam, kemudian mereka disiksa oleh orang-orang musyrik namun ayat ini tidak hanya berlaku untuk mereka orang yang beriman dan baru masuk Islam saja karena *an-nâs* memberikan makna umum yang berarti meliputi seluruh manusia. Ayat ini juga memberitakan bahwa ujian keimanan merupakan sunnatullah dan berlaku di setiap masa.

Abu Sa'id al-Khudri menceritakan "Aku masuk menemui Nabi Saw, ketika temperaturnya sangat tinggi. Kuletakkan tanganku pada beliau, maka panasnya terasa oleh tanganku dari atas selimut. Aku berkata, "Ya Rasulullah, betapa menderitanya anda!. Beliau bersabda, 'Demikianlah kita, semakin dilipat gandakan cobaan kita, maka semakin dilipat gandakan pula pahala kepada kita'. Aku bertanya, ya Rasulullah, siapa orang yang paling berat cobaannya?, beliau menjawab, 'Para Nabi'. Kemudian siapa?. 'Tanyaku. Beliau menjawab, 'kemudian orang-orang yang saleh. Diantara mereka ada orang-orang yang benar-benar diuji hingga tidak mendapatkan selain pakaian yang dikenakannya menjadi compang-camping; ada pula diantara mereka yang gembira dengan cobaan sebagaimana salah seorang diantara kalian gembira dengan kesenangannya.

Allah Taala memberitakan sifat orang-orang yang berdusta, yaitu orang yang mengaku beriman sebatas mulut, tanpa menembus kedalam hatinya bahwa apabila mereka ditimpa musibah, mereka berkeyakinan bahwa musibah ini merupakan siksa Allah atas mereka, lalu mereka pun keluar dari islam. Karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'kami beriman kepada Allah.' Maka apabila dia disakiti karena Allah, dia memandang fitnah manusia sebagai azab Allah.' ayat ini seperti firman Allah ta'ala, 'Di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Jika dia memperoleh kebijakan, tetapkan dia dalam keadaan itu. Dan jika dia ditimpa sesuatu bencana, berbaliklah dia kebelakang... yang demikian itu merupakan kesesatan yang jauh (al-Hajj: 11-12)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, '*Dan sungguh jika datang pertolongan dari tuhan-Mu mereka pasti akan berkata, sesungguhnya kami adalah bersama-Mu, yaitu jika kamu wahai Muhammad, datang dengan membawa kemenangan atau harta rampasan perang niscaya mereka berkata: kami adalah saudaramu seagama*' mereka berkata demikian agar mendapat bagian *ghanimah*. '*Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?*' 'Sesungguhnya, Dia mengetahui apa yang menetap di dalam hati seluruh manusia, apalagi hati mereka.

Allah menguji mereka dengan kelapangan dan kesulitan agar nyatalah perbedan antara kaum yang satu dengan kaum yang lain, hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"*Dan kami benar-benar akan mengujimu hingga kami mengetahui orang-orang yang berjihad diantara kamu dan orang-orang yang bersabar* (Q.S. Muhammad: 31).

Kemudian Allah memberikan contoh orang-orang yang pendusta itu pada ayat ke dua belas bahwasanya orang-orang kafir mengajak orang yang beriman itu untuk mengikuti jalan mereka, merayu orang-orang beriman dengan mengatakan bahwasanya segala dosa-dosa yang dilakukan itu akan diselamatkan oleh mereka padahal pada hakikatnya dosa mereka pun tidak sanggup untuk memikulnya apalagi dosa orang lain.

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan Kami, dan nanti Kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta.

Mereka itu mengatakan hal ini sejalan dengan pola pandangan mereka yang bercorak ke kabilahan, yang padanya keluarga besar menanggung *diyat* dan konsekuensi secara bersama, mereka menyangka bahwa mereka juga mampu menanggung dosa kemusyrikan kepada Allah dari orang lain dan dapat membebaskan mereka dari beban tersebut. Dan, itu juga merupakan sikap pelecehan mereka terhadap kisah balasan di akhirat secara total. *"Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu..."*

Oleh karena itu, Alquran membantah mereka dengan bantahan yang pasti, dan menjelaskan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Rabb-Nya secara sendiri-sendiri. Kemudian Allah menghukuminya sesuai dengan amalnya dan tak ada orang lain yang akan menanggung dosanya. *"Dan mereka sendiri sedikit pun tidak sanggup memikul dosa-dosa mereka..."* kemudian Alquran dengan telak membongkar dusta dalam ucapan mereka itu. *"... Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta"* (Q.S.al-'Ankabut: 12)

Kemudian Allah memberi petunjuk kepada kaum yang beriman bahwa: mereka berbohong dan walaupun mereka tidak berbohong, mereka sendiri sedikit pun tidak akan memikul dosa-dosa mereka, maka bagaimana mereka mau dan dapat memikul dosa-dosa kamu? Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta, yang bukan hanya sekali ini mereka berdusta tetapi telah berkali-kali sehingga kebohongan telah mendarah daging dalam keperibadian mereka. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban dosa mereka sendiri. Dan beban dosa-dosa lain yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka perdaya atau mengikuti jalan mereka, bersama yakni disamping beban-beban mereka sendiri dan sesungguhnya mereka akan ditanya yakni dimintai pertanggung jawaban lalu disiksa pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.

Setelah itu Allah membebaskan mereka dosa kesesatan, kemusyrikan, dan dusta mereka. Juga dosa penyesatan yang mereka lakukan terhadap orang lain tanpa membebaskan mereka itu dari konsekuensi kesesatan. Hal ini ditegaskan Allah di dalam ayat lain pada surah an-Nahl ayat 25:

*"(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)."*(Q.S.an-Nahl : 25)<sup>29</sup>

Ditegaskan pula di dalam Ash-Shahih:

"Barang siapa menyeru kepada jalan yang lurus, niscaya akan memperoleh pahala seperti orang yang mengikutinya hingga hari kiamat tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka itu. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, niscaya akan menanggung dosa seperti dosa yang mengikutinya hingga hari kiamat. Tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka itu. Dan sungguh ketika itu mereka akan benar-benar ditanya dengan nada mencela dan menegur keras tentang apa yang mereka ada-adakan secara dusta di dunia. Yaitu menjadikan kebatilan kepada orang-orang yang mereka sesatkan, seperti mengatakan, *" ikutilah jalan kami, niscaya kami menanggung dosa kalian."*<sup>30</sup>

Alquran menutup pintu fitnah ini, sehingga manusia mengetahui bahwa Allah tidak akan mengadili mereka secara kelompok. Tetapi Dia akan mengadili mereka orang per orang. Dan setiap orang menanggung konsekuensi apa yang telah ia perbuat.<sup>31</sup> Dan dia pula lah menanggung semua akibat dari perbuatannya tersebut.

Kemudian pada ayat ke tujuh belas dalam surah al-'Ankabut Allah menegaskan kembali bahwa Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah itu adalah berhala-berhala dan kalian membuat dusta. Kalian mengatakan kebohongan bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian maka mintalah rezeki di sisi Allah. Hanya kepada-Nya lah kalian akan dikembalikan.

Orang yang pendusta tidak percaya atas kebenaran sehingga apapun yang disampaikan kepada mereka tetap tidak percaya, akan tetapi hal itu tidak sedikitpun berpengaruh bagi Allah dan membuat Allah rugi dan juga para rasul-Nya, tetapi yang rugi itu adalah orang yang pendusta itu sendiri karena dia tertutup dari kebenaran tetapi mereka selalu mencari cari alasan untuk membenaran mereka sendiri.

Dari penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa kejujuran itu adalah amanah dan ujian kehidupan yang berlaku pada seluruh manusia atau sunnatullah untuk mempertahankan kebenaran secara terus menerus baik itu dari perkataan, perbuatan maupun ketulusan hati yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

Tidak semua orang mampu melakukan itu, hanya orang yang benar benar beriman saja lah yang mampu melakukan itu. Orang yang munafik tidak akan mampu berbuat jujur sesuai dengan aturan Allah Swt. Karena mereka lebih mementingkan kesenangan hidup semata walaupun terkadang bertentangan dengan aturan Allah Swt. Mereka mau mengerjakan aturan Allah ketika aturan itu menguntungkan bagi mereka atau mendapatkan nikmat saja akan tetapi jikalau aturan itu tidak menguntungkan atau mendapat siksa mereka dari Allah Maka mereka akan meninggalkannya.

### **Contoh Perilaku Jujur Para Nabi pada Surah al'Ankabut**

Pada Surah al-'Ankabut ini banyak sekali contoh para Nabi yang disebutkan Allah sebagai pelopor kejujuran yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ishaq, Nabi, Nabi Ya'qub, Nabi Syu'aib dan Nabi Musa. Sebagaimana yang akan diceritakan satu persatu diantaranya adalah:

#### **1). Nabi Nuh A.S.**

Nabi Nuh a.s atau nama lain dikenal dengan sebutan Nuh bin Lamik bin Mutawaylah adalah seorang Nabi dan sekaligus Rasul yang di utus Allah. Nabi Nuh a.s berdakwah mengajak kaumnya dalam kebenaran untuk menyembah Allah (Dakwah Tauhid) selama kurang lebih dari seribu tahun, melihat perjalanan itu maka tidak mudah bagi siapapun melakukannya, Nabi Nuh Tetap sabar dan terus tanpa henti mengajak kaumnya baik itu siang dan malam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan berdakwah tanpa merasa bosan dan penat, menghadapi tulinya telinga dan kerasnya hati kamunya untuk menyembah Allah, tetapi sayang kebanyakan dari kaum Nabi Nuh a.s mendustakan dan mengolok-olok ajakan tersebut, sehingga Allah mendatangkan azab-Nya untuk menimpa kaum tersebut berupa bencana banjir besar yang amat dahsyat sampai menenggelamkan seluruh kaum Nabi Nuh a.s termasuk salah seorang putranya.<sup>32</sup>

#### **2). Nabi Ibrahim A.S**

Nabi Ibrahim merupakan Nabi dalam Agama Samawi. Ia bergelar *Khalilullah* (Kesayangan Allah). Bersama anaknya Ismail terkenal sebagai pendiri Baitullah. Ia di angkat menjadi Nabi yang di utus kepada kaum Kaldan yang terletak di Negeri Ur, yang sekarang dikenal sebagai Iraq, Nabi Ibrahim Merupakan sosok teladan utama bagi umat Islam dalam berbagai hal. Nabi Ibrahim dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dengan sikap kejujuran dan kebijaksanaan yaitu menyampaikan perintah Allah dan melarang kaumnya untuk berbuat kemungkaran. Dalam agama Islam Nabi Ibrahim a.s termasuk Nabi yang istimewa yang disebut dengan *ulul 'azmi* karena Nabi Ibrahim telah memberikan suri tauladan yang indah bagi kehidupan mereka yang beriman, beliau mampu menghadapi berbagai macam tantangan godaan dan ancaman, namun beliau memperoleh kesuksesan besar sampai menjadi buah tutur manusia sepanjang masa.<sup>33</sup> Di antara firman Allah yang diceritakan pada surah al-'Ankabut ayat 16-18.

### 3). Nabi Luth A.S

Nabi Luth a.s adalah salah satu Nabi yang di utus Allah untuk Negeri Sadum dan Gommorrah. Ia di angkat menjadi Nabi pada Tahun 1900 SM. Ia di tugaskan berdakwah kepada kaum yang hidup di Negeri Sadum. Masyarakat Sadum atau Sodom adalah masyarakat yang rendah moralnya dan rusak akhlaknya. Masyarakat Sadum tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Mereka membegal di jalan, merampok harta, menakut-nakuti orang yang lewat, dan suka kepada sesama jenis Homoseksual atau Liwath. Kemudian Nabi Luth berdakwah kepada kaumnya dengan sikap kejujuran dan keteguhan hati menyampaikan pesan dari Allah agar meninggalkan adat kebiasaan keji tersebut, karena hal tersebut bertentangan dengan fitrah dan hati nurani manusia serta menyalahi hikmah yang terkandung dalam penciptaan manusia yang diciptakan menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Juga kepada mereka yang di beri nasihat supaya menghormati hak milik masing-masing yang meninggalkan perbuatan perampasan, perampokan, serta pencurian, yang selalu mereka lakukan antara sesama mereka dan terutama kepada musafir yang datang ke sedum. Diterangkan bahwa perbuatan-perbuatan itu merugikan mereka sendiri karena perbuatan itu menimbulkan kekacauan dan ketidakamanan di dalam Negeri sehingga masing masing dari mereka tidak merasa aman dan tentram dalam hidupnya. Setelah itu Nabi Luth a.s berdoa kepada Allah yang sebagaimana telah diterangkan pada surah al-'Ankabut ayat 28-31.

### 4). Nabi Ishaq dan Ya'qub

Kemudian dikisahkan Allah juga tentang Nabi Ishaq dan Ya'qub yang padanya terlihat keridhaan Allah atas apa yang ada pada dirinya tercermin keikhlasan kepada Allah secara total. Juga atas orang yang pernah dibakar oleh orang-orang jahat dengan api. Namun, segala sesuatu di sekelilingnya kemudian menjadi dingin dan sejuk, serta nyaman dan penuh anugrah, yang merupakan balasan yang baik dari Allah. Hal ini bisa dilihat pada surah al-'Ankabut ayat 27.

### 5). Nabi Syu'aib A.S

Syu'aib berdakwah kepada kaumnya tentang satuan dakwah dan inti aqidah. Sementara itu kaumnya, mengharapkan hari akhir dapat mengubah mereka dari apa yang mereka harapkan dalam kehidupan dunia ini berupa keuntungan materi yang haram dengan jalan mengurangi takaran dan timbangan, merampok orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dagang. Merampas milik orang lain, membuat kerusakan di bumi dan bersikap congkak kepada manusia. Dengan ringkas disebut akhir perkara mereka dengan mendustakan rasul mereka. Salain itu mereka dibinasakan dan di hancurkan sesuai dengan Sunnah Allah dalam menjatuhkan azab kepada orang-orang yang mendustakan agama. Hal ini bisa dilihat pada surah al-'Ankabut ayat 36-37.

### 6). Nabi Musa A.S

Selanjutnya kisah Nabi Musa yang ditentang oleh kaumnya Bani israil yang berlaku sombong sehingga kemudian Allah menghancurkan mereka, hal ini bisa dilihat pada surah al-'Ankabut ayat 39. Maka dari kisah para Nabi tersebut dapat kita teladani dan mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa itu semua, bahwasanya perbuatan jujur itu akan menyelamatkan kita dari dari azab Allah Swt dan selalu dalam lindungan Allah Swt walaupun terkadang cobaan itu sangat berat akan tetapi harus bisa tetap istiqomah dalam kebenaran. Tidak semua orang bisa melakukan itu semua, hanya orang-orang yang iman nya kuatlah yang mampu melakukannya.

## **Cara Mempertahankan Kejujuran pada Surah al-‘Ankabut**

Hal yang harus dilakukan untuk mempertahankan kejujuran adalah dengan beramal saleh Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya yang telah membawakan ajaran dari sisi-Nya dan mereka mengerjakan hal-hal yang telah diperintahkan oleh-Nya dan mereka meninggalkan apa-apa yang telah dilarang olehnya niscaya kami akan menempatkan mereka di surga yang berkedudukan tinggi. Yaitu, dalam gedung-gedung surga yang dibawah pepohonannya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Hal ini sebagai balasan buat mereka atas apa yang telah mereka kerjakan dan itu adalah sebaik-baik pembalasan.<sup>34</sup> Sebagaiman Firman Allah dalam surah al-‘Ankabut ayat 58.

58. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal,

Mereka adalah orang-orang yang bersabar mengalami perlakuan yang menyakitkan dari pihak kaum musyrik dan bersabar di dalam hijrah meninggalkan tanah kelahiran mereka demi membela agama dan mereka bertawakkal hanya kepada tuhannya karena-Nya dia memberi rezeki kepada mereka dari jalan yang tidak mereka duga.<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas maka cara mempertahankan kejujuran itu yaitu dengan cara mempertahankan keimanan kepada Allah serta memperbanyak membaca Alquran seta mentadabburinya dan juga mendirikan solat dan berteman dengan orang-orang yang soleh dan juga beramal soleh.

## **Relevansi Pendidikan Kejujuran pada Surah al-‘Ankabut pada Abad 21**

Berpegang pada kejujuran dalam segala situasi dan urusan merupakan tonggak utama untuk menegakkan moralitas seorang Muslim dan sebuah model yang baik untuk sebuah perilaku mulia. Begitu juga dengan sebuah masalah membangun sebuah masyarakat Islam harus didasarkan pada upaya memerangi berbagai prasangka yang tidak jelas dan menjauhkan berbagai bentuk keraguan. Sebab hanya hakikat kebenaran saja yang berhak berjaya dan menang.

Hakikat kebenaran itu harus selalu melekat pada semua bentuk interaksi sosial. Ciri khas dari seorang Muslim adalah kejujuran dalam bertutur kata, berhati-hati ketika bertindak, dan menjaga setiap perkataan yang diucapkan. Islam sangat memperhatikan masalah moralitas manusia, Islam juga telah meletakkan spirit yang sangat besar dan mengajarkan ajaran-ajaran yang menyentuh permasalahan moral manusia. Dalam hal ini para Nabi yang menjadi perantara ajaran-ajaran agama Islam dikembangkan, misi para Nabi yang telah berhasil dipertahankan dengan begitu baik oleh kaum Muslimin adalah misi moralitas manusia. Ajaran yang disampaikan oleh para Nabi ini bukan hanya sekedaranya saja, namun prinsip-prinsip yang mereka ajarkan benar-benar menyentuh intisari moral manusia. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah kekuatan yang mampu menyentuh manusia ini untuk selalu melakukan akhlak yang baik, dan mampu membimbing manusia ini ke jalan yang benar. Pada dasarnya, manusia suka dengan kebenaran, kejujuran, keberanian dan kemuliaan. Akan tetapi, bermacam faktor seperti pendidikan, lingkungan, dan lain-lain mencegahnya untuk melakukan sifat-sifat tersebut, bahkan menggantinya dengan sifat-sifat yang tidak baik.

Kebohongan berlawanan dari sifat manusia, kebohongan akan menarik manusia dari kebenaran dan kejujuran, dan akan membawa manusia ini kepada kehancuran dan kejahatan. Kejujuran seorang Mukmin dimulai dengan jujur terhadap diri sendiri, lalu kepada orang lain. Seseorang yang jujur dapat dilihat di dalam dirinya melalui perkataan dan perbuatan. Jika dia diberi kepercayaan

untuk menjadi pemimpin maka dia tidak korupsi, tidak melanggar janji, dan tidak khianat. Islam menentukan setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Bagi orang yang beriman, Islam memberikan kriteria untuk menilai tingkah dan perilakunya, dengan akhlaknya tersebut menetapkan hubungannya dengan individu-individu yang lain, dengan masyarakat secara keseluruhan. Islam juga menetapkan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, melihat bahwa manusia ini memiliki hubungan yang sangat luas, Islam juga memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mewujudkan kemajuan masyarakat, mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan, baik rohani maupun jasmani, memelihara hubungan-hubungan sosial yang sehat.

Untuk mewujudkan ini semua maka, diperlukan kepribadian seorang Muslim yang jujur, menghormati dan menghargai orang lain, menahan amarah, ramah dan lain sebagainya. Dengan kepribadian Muslim yang seperti ini, akan melenyapkan ketidakpercayaan dan menciptakan kepercayaan. Di atas inilah hubungan-hubungan yang baik dapat dibangun dan dikembangkan. Maka dari itu sebagai seorang Muslim wajib memiliki sifat jujur tersebut. Dapat dilihat bagaimana cara seorang Muslim mengaplikasikan kejujuran ini dalam kehidupan.

## **Kesimpulan**

Surah al-'Ankabut adalah surah ke-29 dalam Alquran, surah ini terdiri atas 69 ayat serta termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai al-'Ankabut berhubung terdapatnya kata al-'Ankabut yang berarti laba-laba pada ayat 41 surah tersebut. Di mana Allah mengumpamakan para penyembah berhala-berhala itu dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat ia berlindung dan tempat ia menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus dengan angin atau ditimpa oleh sesuatu barang yang kecil saja rumah itu akan hancur. Kaitannya dengan pendidikan kejujuran adalah bahwasanya kita harus berlindung dengan Allah Swt dengan bersikap jujur walaupun terkadang cobaannya sangat berat. Jangan sampai berlindung dibalik kebohongan demi kesenangan sementara karena bersembunyi dibalik kebohongan itu seperti bersembunyi dibalik sarang laba-laba yang sangat rapuh, suatu saat sarang laba-laba tersebut ditiup angin atau tertimpa sesuatu akan hancur atau terbongkar juga.

Kejujuran itu adalah amanah dan ujian kehidupan yang berlaku pada seluruh manusia atau sunnatullah untuk mempertahankan kebenaran secara terus menerus baik itu dari perkataan, perbuatan maupun ketulusan hati yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Tidak semua orang mampu melakukan itu, hanya orang yang benar benar beriman saja lah yang mampu melakukan itu. Orang yang munafik tidak akan mampu berbuat jujur sesuai dengan aturan Allah Swt. Karena mereka lebih mementingkan kesenangan hidup semata walaupun terkadang bertentangan dengan aturan Allah Swt. Mereka mau mengerjakan aturan Allah ketika aturan itu menguntungkan bagi mereka atau mendapatkan nikmat saja akan tetapi jikalau aturan itu tidak menguntungkan atau mendapat siksa mereka dari Allah Maka mereka akan meninggalkannya.

Jika kita mau melihat seseorang yang jujur dalam hidupnya maka sudah pastilah contoh yang paling tinggi itu adalah para Nabi dan rasul. Baik dari segi niatnya, ucapannya perbuatan nya dan setiap berjanji pastilah mereka menepatinya. Maka dari kisah para Nabi tersebut dapat kita teladani dan mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa itu semua, bahwasanya perbuatan jujur itu akan menyelamatkan kita dari dari azab Allah Swt dan selalu dalam lindungan Allah Swt walaupun terkadang cobaan itu sangat berat akan tetapi harus bisa tetap istiqomah dalam kebenaran. Tidak semua orang bisa melakukan itu semua, hanya orang-orang yang imannya kuatlah yang mampu melakukannya.

Dusta adalah lawan kata dari kejujuran, sikap pendusta ini adalah yang paling buruk dalam pandangan islam karena mereka secara langsung atau tidak langsung telah mendustakan Allah

SwT dan menzolimi diri mereka sendiri sehingga perbuatan dusta ini sangat dilarang Allah Swt. Namun begitu masih banyak orang yang pendusta di permukaan bumi ini sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surah al-'Ankabut seperti sebahagian kaum Nabi Nuh yang zalim serta kaum Nabi Ibrahim yang menyembah berhala, Nabi Luth yang melakukan homoseksual, dan kaum Nabi Musa yang sombong serta seluruh kaum Aad' dan Tsamud, dan bagaimana Allah menjadikan qorun dan haryanya ditelan bumi, firaun yang ditenggelamkan Allah di sungai Nil dan juga Haman. Orang yang mendustakan kebenaran akan mendapatkan azab dari Allah Swt baik itu secara cepat ataupun lambat. Allah akan menghukum mereka. Dan ternyata kebenaran itu tidak semua orang bisa mendapatkannya hanya orang-orang yang di beri Allah petunjuk serta hidayahlah yang bisa mendapatkannya. Allah membuat beberapa kisah dalam Alquran itu dari mulai orang yang baik atau soleh sampai orang yang durhaka kepada Allah Atau orang kafir dan orang Munafik agar manusia bisa mengambil pelajaran bahwa orang yang baik atau soleh itu bisa menjadi suri tauladan yang baik, sedangkan orang yang durhaka kepada Allah itu dengan kita mengetahui nya menghindari dari perbuatan tersebut.

Orang yang benar benar beriman kepada Allah pastilah dia akan menjadi orang yang jujur dan mampu mempertahankan kejujurannya. Sedangkan orang yang tidak beriman atau hanya sekedar beriman seperti orang kafir dan munafik pastilah dia jauh dari kejujuran, namun terkadang dengan berbagai cobaan yang dihadapi orang yang beriman itu bisa menyebabkan imannya lebah dan bisa juga dengan cobaan itu menjadi kuat. Orang yang imannya semakin lemah dengan berbagai persoalan yang dihadapinya harus dibentengi agar iman tersebut bisa meningkat kembali seperti membaca Alquran serta memahami maknanya dan mendirikan serta bergaullah dengan orang-orang yang saleh kemudian tinggalkanlah perdeban yang membuat hati kalian menjadi keras dan melakukan amal saleh maka dengan cara seperti itulah kita akan bisa mempertahankan kejujuran tersebut.

Kejujuran yang dikisahkan para orang-orang yang terdahulu tersebut masih berkaitan pada saat ini dan banyak peristiwa-peristiwa yang hampir sama terjadi seperti mengaku dirinya sebagai Nabi, homoseksual yang harusnya kita bisa melihat peristiwa tersebut tidak boleh dilakukan karena bisa mendatangkan azab dari Allah Swt. Seperti kaumnya Nabi Luth yang suka sesama jenis. Sikap jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan sikap jujur itu merupakan sikap yang terpuji. Bagi setiap manusia harus terbiasa menanamkan serta menerapkan sikap jujur itu dalam kehidupannya. Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat..

### Endnote

<sup>1</sup> Syaikh Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid, Mendalami Iktikad Ahlussunnah wal-Jamaah*, (terj. Jauharut Tauhid), (Surabaya: Tim CM. Grafika) h. 41.

<sup>2</sup> Rais lathief : *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Jakarta : (Pustaka al-Husna, 1991), h. 34.

<sup>3</sup> Khil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, (Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2011), h. 43.

<sup>4</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 381-382.

<sup>5</sup> Rahmad Syafi'i, *Al-Hadist (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 77.

<sup>6</sup> Fitriah M. Suud, *Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, h. 121

<sup>7</sup> M. al-Faidz, Guru Agama Islam Mts Bukhori Muslim, Wawancara di Medan, tanggal 13 Maret 2019.

<sup>8</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 181.

- <sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus ...*h. 702.
- <sup>10</sup> Abuddin Nata, *Filsafat ...*h. 4-5.
- <sup>11</sup> Abdurrahman, *Pendidikan ...*h. 20.
- <sup>12</sup> Haidar daulay, *Pendidikan Islam...*h. 13.
- <sup>13</sup> Al-Syaibani, *Umar Muhammad al-Taumy, Falsafah ...*h. 339.
- <sup>14</sup> Haidar Daulay, *Pendidikan Islam ...*h. 13.
- <sup>15</sup> A.Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi ...* h. 25.
- <sup>16</sup> Ali Almascatie, *Kamus Arab, Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Al-ma'arif, 1983), h. 563.
- <sup>17</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum ...*h. 496.
- <sup>18</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 190.
- <sup>19</sup> Ahmad Khil, *Narasi Cinta dan Keindahan, Menggali Kearifan Nabi dari Interaksi Insani*, (Malang: Aditya Media, 2009) h. 135.
- <sup>20</sup> Azharuddin, *Pengembangan Karakter Akhlak Luhur untuk Mahasiswa*, (Medan: Kampus UMA, 2015) h. 33.
- <sup>21</sup> 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf ...* h. 215.
- <sup>22</sup> Q.S. al-Ahzab / : 33 : 35.
- <sup>23</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) h. 72.
- <sup>24</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf,.....* h 214
- <sup>25</sup> *Ibid.....* h 213
- <sup>26</sup> Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 86.
- <sup>27</sup> Syekh Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*,h. 69.
- <sup>28</sup> Syeikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terjm: Wawan Djuenaidi), (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2004) h 56.
- <sup>29</sup> Q.S. an-Nahl / : 16 :25
- <sup>30</sup> Ahmad Musthafa Almaraghi, *Terjemah Tafsir...* h. 202.
- <sup>31</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir...*h. 91.
- <sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir...*h. 95.
- <sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*h. 461.
- <sup>34</sup> *Ibid...*h.26
- <sup>35</sup> Imam Jalaluddin Almahalli dkk. *Terjemah Tafsir Jalalain ...*h. 441

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud* (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- al-Faidz, M. *Guru Agama Islam Mts Bukhori Muslim*, Wawancara di Medan, tanggal 13 Maret 2019.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (terjm: Wawan Djuenaidi), (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2004) h 56.
- al-Laqqani, Syaikh Ibrahim, *Permata Ilmu Tauhid, Mendalami Iktikad Ahlussunnah wal-Jamaah*, (terj. Jauharut Tauhid), (Surabaya: Tim CM. Grafika) h.
- Almahalli, Imam Jalaluddin, dkk. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbâbun Nuzûl jilid 2*, (Bandung: Siniar Baru Algensindo, 2017)
- Almaraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Almaroghi*, (Semarang: Toha Putra: 1989)
- Almascatie, Ali, *Kamus Arab, Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Al-ma'arif, 1983)
- Al-Musawi, Khil, *Terapi Akhlak*, (Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2011)
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Azharuddin, *Pengembangan Karakter Akhlak Luhur untuk Mahasiswa*, (Medan: Kampus UMA, 2015)
- Isa, Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, terjm: Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Qasthi Press, 2005)
- Khil, Ahmad, *Narasi Cinta dan Keindahan, Menggali Kearifan Nabi dari Interaksi Insani*, (Malang: Aditya Media, 2009)
- Iathief, Rais, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Jakarta : (Pustaka al-Husna, 1991)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1976)
- Rusyan, A.Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006)
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Suud, Fitriah M. *Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*,” dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4.
- Syafi'i, Rahmad, *Al-Hadist (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000)
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Zakiy, Abdullah, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)

